

Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku

Feky Manuputty¹, Simona Christina Hendrika Litaay², Afdhal³, Nathalia Debby Makaruku⁴

^{1,2,3,4} Sosiologi, Universitas Pattimura, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Afdhal

E-mail: afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyosialisasikan pendidikan keluarga berbasis kebudayaan sebagai upaya penguatan identitas lokal di Maluku, khususnya di Negeri Hukurila. Pendidikan keluarga berbasis kebudayaan menjadi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal. Melalui pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dirancang untuk memperkuat peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti pela, gandong, sasi, dan masohi, yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Maluku. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pelatihan langsung kepada keluarga-keluarga di Negeri Hukurila. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi selama kegiatan berlangsung untuk memahami penerimaan masyarakat terhadap program ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan berbasis kebudayaan ini berhasil meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya menjaga dan meneruskan identitas lokal kepada generasi muda. Selain itu, program ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Kesimpulannya, pendidikan keluarga berbasis kebudayaan berperan signifikan dalam penguatan identitas lokal dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut di wilayah Maluku.

Kata kunci - Pendidikan Keluarga, Identitas Lokal, Kebudayaan, Maluku, Pengabdian Masyarakat

Abstract

This article aims to promote family-based cultural education as an effort to strengthen local identity in Maluku, specifically in the village of Hukurila. Family-based cultural education is essential in addressing the challenges of modernization, which often erodes local values. Through community service activities, this program is designed to reinforce the role of families in instilling local cultural values such as pela, gandong, sasi, and masohi, which have long been the foundation of social life in Maluku. The methods used include interactive lectures, group discussions, and hands-on training for families in Hukurila. Data collection was conducted through interviews and observations during the program to understand the community's reception of the initiative. The results show that this cultural education program successfully raised family awareness of the importance of preserving and passing on local identity to the younger generation. Additionally, the program strengthened social ties among residents and revived a sense of pride in their cultural heritage. In conclusion, family-based cultural education plays a significant role in reinforcing local identity and holds the potential for further development in the Maluku region.

Keywords - Family Education, Local Identity, Culture, Maluku, Community Service

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kebudayaan dalam lingkungan keluarga menjadi semakin terpinggirkan di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Di Maluku, khususnya di Negeri Hukurila, pergeseran nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun mulai tergerus oleh perkembangan zaman (Manuputty et al., 2023a). Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya global, yang sering kali menjauhkan mereka dari identitas lokal yang seharusnya menjadi jati diri mereka (Manuputty et al., 2023b). Salah satu bukti nyata dari permasalahan ini adalah menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional seperti *pela*, *gandong*, *sasi*, dan *masohi*, yang selama ini menjadi perekat sosial di masyarakat Maluku. Hilangnya identitas budaya ini bukan hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga berpotensi melemahkan kohesi sosial di masyarakat (Afdhal, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan keluarga berbasis kebudayaan dapat difungsikan sebagai instrumen untuk mempertahankan dan menguatkan identitas lokal di tengah perubahan sosial yang tak terelakkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah menyoroti peran pendidikan berbasis budaya dalam konteks keluarga. Beberapa studi menyoroti peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Hechanova et al. (2021) dan Arifin et al. (2021) menyatakan bahwa keluarga adalah ruang pertama dan paling penting dalam membentuk karakter budaya anak-anak. Penelitian Jacobowitz (2020) menekankan bahwa keluarga menjadi aktor utama dalam proses pendidikan informal, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal. Penelitian ini juga mencatat bahwa pendidikan formal cenderung gagal menangkap esensi dari kearifan lokal, sehingga membutuhkan dukungan dari keluarga untuk memperkuatnya.

Selain itu, Levine et al. (2020) dan Sari et al. (2020) meneliti bagaimana intervensi berbasis kebudayaan dapat melawan efek negatif globalisasi terhadap identitas lokal. Mereka menunjukkan bahwa tanpa dukungan keluarga yang kuat, nilai-nilai budaya akan memudar lebih cepat. Cachia et al. (2020) bahkan menemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya yang terintegrasi dalam keluarga dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya di masyarakat lokal. Marrun (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan yang diberikan oleh keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada institusi pendidikan formal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Namun, meskipun terdapat banyak penelitian yang mendukung pentingnya peran keluarga dalam menjaga budaya, kebanyakan studi ini masih terbatas pada teori dan belum banyak yang membahas implementasi nyata di lapangan, terutama melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada evaluasi pengaruh pendidikan formal dan globalisasi terhadap budaya lokal, sementara keterlibatan aktif keluarga dalam proses pelestarian budaya masih belum banyak diangkat sebagai solusi praktis (Denton et al., 2020, 2020; Thiem & Dasgupta, 2022). Kesenjangan ini terlihat dari minimnya literatur yang membahas upaya konkrit penguatan identitas lokal melalui sosialisasi pendidikan keluarga berbasis kebudayaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan aksi nyata berupa pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk menjawab tantangan pelestarian budaya lokal di Negeri Hukurila, Maluku.

Berbeda dengan kajian-kajian di atas, artikel ini mempunyai keunikan yang menandakan sebagai suatu kebaruannya. Hal itu terletak pada pendekatannya yang langsung mengintervensi komunitas lokal melalui kegiatan sosialisasi pendidikan keluarga berbasis kebudayaan. Berbeda dengan studi terdahulu yang lebih banyak menyajikan analisis teoritis atau hanya mengamati peran budaya dalam pendidikan formal, penelitian ini menghadirkan aksi nyata di lapangan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, terutama keluarga, kegiatan ini tidak hanya menyosialisasikan pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan, tetapi juga memberikan pelatihan praktis kepada keluarga di Negeri Hukurila tentang bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Garriott (2020) yang menunjukkan perlunya keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya lokal, tetapi kurang ditindaklanjuti dengan kegiatan praktis di lapangan.

Selain itu, artikel ini memperdebatkan pendekatan yang diambil oleh pendidikan formal, yang sering kali dianggap kurang relevan dalam pengajaran nilai-nilai budaya lokal (Junias-Francisco, 2021; Kral et al., 2021; Stojanova, 2020). Sementara penelitian lain mendukung peran pendidikan formal dalam pelestarian budaya (Castañeda & Shemesh, 2020; Rudra et al., 2021), penelitian ini memperkenalkan perspektif baru yang menekankan pada pentingnya pendidikan berbasis keluarga sebagai alternatif yang lebih efektif. Pengabdian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana keluarga dapat menjadi agen utama dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan latar belakang ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Negeri Hukurila bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini dirancang sebagai aksi nyata yang berupaya mengatasi permasalahan hilangnya identitas lokal melalui penguatan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti pela, gandong, sasi, dan masohi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis kepada masyarakat, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pelestarian budaya, sehingga membangkitkan kembali rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memungkinkan peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Negeri Hukurila, Maluku. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang interaktif, memungkinkan masyarakat berperan sebagai mitra kolaboratif dalam proses penelitian. Menurut Bui et al. (2020) dan Tajeddin & Ghaffaryan (2020), PAR memungkinkan kolaborasi erat antara peneliti dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan memiliki dampak jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil penelitian, tetapi juga mengutamakan proses pemberdayaan masyarakat.

Lokasi penelitian adalah Negeri Hukurila, yang kaya akan budaya lokal seperti pela, gandong, sasi, dan masohi. Partisipan penelitian melibatkan keluarga-keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga menengah, serta tokoh adat dan masyarakat setempat. Pemilihan partisipan ini dilakukan berdasarkan pentingnya peran keluarga dalam melestarikan budaya lokal. Kahn (2022) menyatakan bahwa partisipasi aktif keluarga dan komunitas adat sangat menentukan keberhasilan upaya pelestarian budaya dalam pendidikan. Dengan keterlibatan langsung keluarga, program ini diharapkan dapat mengakar lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengabdian kepada masyarakat ini dibagi ke dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan pertemuan awal dengan tokoh adat dan keluarga di Hukurila untuk memahami kebutuhan serta kondisi sosial budaya masyarakat. Melalui observasi dan wawancara mendalam, diidentifikasi bentuk pendidikan keluarga berbasis kebudayaan yang telah ada, tantangan yang dihadapi, serta potensi pengembangan lebih lanjut. EAUDE (2024) menekankan bahwa pemahaman konteks sosial dan budaya lokal sangat penting untuk memastikan program intervensi tepat sasaran.

Selama tahap pelaksanaan, sosialisasi dan pelatihan berlangsung selama dua minggu dengan metode partisipatif yang melibatkan seluruh keluarga. Materi pelatihan difokuskan pada cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan keluarga sehari-hari, termasuk praktik budaya seperti pela, sasi, dan masohi. Diskusi kelompok dan simulasi juga digunakan untuk mendorong keluarga mempraktikkan langsung penerapan nilai-nilai budaya tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak. Menurut Creswell & Creswell (2018), pendekatan ini efektif karena tidak hanya membangun pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak sosialisasi terhadap keluarga-keluarga di Hukurila. Evaluasi dilakukan melalui wawancara lanjutan, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion atau FGD), dan survei partisipan. Evaluasi ini penting untuk menilai perubahan perilaku keluarga dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya. Soong et al. (2021) menyebutkan bahwa metode evaluasi kualitatif sangat penting untuk menilai perubahan sosial yang bersifat mendalam dan kompleks.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dapat memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya seperti *pela*, *gandong*, *sasi*, dan *masohi* diterapkan dalam keluarga. Rapoport & Yemini (2020) menyatakan bahwa observasi partisipatif adalah salah satu elemen penting dalam PAR karena memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika sosial secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan masyarakat terkait pendidikan berbasis budaya. Sedangkan FGD digunakan untuk mendapatkan pandangan kolektif terkait efektivitas program serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah analisis yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 2020) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang paling relevan, menyajikan temuan secara sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara iteratif, artinya peneliti terus mengkaji dan menafsirkan data selama proses pengumpulan berlangsung, sejalan dengan prinsip PAR yang mengutamakan kolaborasi dan dialog berkelanjutan antara peneliti dan masyarakat.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode, di mana hasil dari observasi, wawancara, dan FGD dibandingkan untuk melihat konsistensi dan validitas data. Creswell & Creswell (2018) menekankan pentingnya triangulasi dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan benar-benar merefleksikan realitas yang ada. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mereview hasil wawancara dan temuan awal, sehingga partisipan dapat memberikan umpan balik dan mengoreksi jika ada kesalahan interpretasi. Hickey-Moody & Horn (2022) menyatakan bahwa *member checking* adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan keakuratan data dan membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan di Negeri Hukurila

Hasil observasi dan wawancara di Negeri Hukurila mengungkapkan bahwa masyarakat setempat masih mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal seperti *pela*, *gandong*, *sasi*, dan *masohi* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga solidaritas antarwarga. Misalnya, *pela* merupakan ikatan persaudaraan lintas marga, sedangkan *gandong* memperkuat hubungan kekeluargaan yang telah berlangsung turun-temurun. *Sasi* berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya alam melalui larangan adat, sementara *masohi* melibatkan kerja sama gotong royong dalam aktivitas sehari-hari.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai ini masih dijalankan, penerapannya dalam konteks pendidikan keluarga belum terstruktur dengan baik. Sebagian besar keluarga di Hukurila menganggap nilai-nilai budaya tersebut sebagai warisan berharga, namun mereka cenderung lebih memusatkan perhatian pada pendidikan formal di sekolah. Pendidikan tentang nilai-nilai budaya dalam keluarga bersifat informal, hanya disampaikan secara lisan dan tidak sistematis. Meskipun para orang tua memahami pentingnya pelestarian budaya, mereka belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola pengasuhan sehari-hari. Akibatnya,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

anak-anak lebih banyak mendapatkan pendidikan moral dan budaya di sekolah dibandingkan di rumah, sehingga peran keluarga sebagai pusat pendidikan budaya menjadi kurang optimal.

Dalam konteks ini, sosialisasi pendidikan berbasis kebudayaan yang dilakukan melalui program pengabdian masyarakat hadir sebagai solusi nyata untuk menjawab masalah tersebut. Melalui sosialisasi ini, keluarga di Hukurila diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan anak di rumah. Program ini mencakup pelatihan tentang bagaimana nilai-nilai seperti masohi bisa diterapkan dalam aktivitas keluarga sehari-hari, misalnya melalui kerja sama dalam tugas rumah tangga atau melalui pembelajaran nilai-nilai sosial saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Upaya ini sesuai dengan hasil kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat diperkuat melalui pendidikan keluarga (Farias et al., 2024; Lloyd et al., 2022; Nicolaou, 2021). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam melestarikan identitas budaya lokal. Namun, penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal struktur dan sistem pendidikan budaya di tingkat keluarga. Keluarga sering kali tidak memiliki panduan atau alat yang jelas dalam mengajarkan budaya kepada anak-anak mereka. Kesenjangan inilah yang diatasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana metode yang diterapkan tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik langsung bagi keluarga tentang bagaimana cara efektif mengajarkan nilai-nilai budaya di rumah. Pelatihan dan diskusi partisipatif dengan tokoh adat dan keluarga memberikan wawasan baru tentang pentingnya membangun pendidikan budaya yang terstruktur dan sistematis dalam keluarga, sehingga nilai-nilai lokal seperti pela, gandong, sasi, dan masohi tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga hidup dan tumbuh di setiap generasi.



Gambar 1.

Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Lokal Maluku

Penguatan Identitas Lokal melalui Pendidikan Berbasis Kebudayaan

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran keluarga di Negeri Hukurila tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan keluarga sebagai upaya penguatan identitas lokal. Sebelum sosialisasi, banyak keluarga yang cenderung menganggap nilai-nilai budaya seperti masohi dan sasi hanya sebagai warisan adat yang dijalankan secara kolektif di komunitas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, keluarga mulai lebih sadar akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara langsung kepada anak-anak mereka dalam konteks pendidikan sehari-hari.

Dalam sesi Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, terungkap bahwa beberapa keluarga kini mulai menerapkan masohi dalam aktivitas sehari-hari. Nilai gotong-royong ini diintegrasikan dalam kegiatan rumah tangga, seperti melibatkan anak-anak dalam pekerjaan rumah bersama atau dalam proyek komunitas kecil di lingkungan mereka. Sementara itu, konsep sasi yang semula hanya dipahami sebagai larangan adat untuk menjaga sumber daya alam,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kini juga dipakai sebagai alat untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya disiplin dan menghormati aturan yang telah disepakati bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil memfasilitasi perubahan positif dalam cara keluarga di Negeri Hukurila menerapkan nilai-nilai budaya mereka. Pendidikan berbasis budaya menjadi lebih sistematis, dengan nilai-nilai lokal tidak lagi hanya dipahami sebagai norma yang terikat pada ritus adat, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak.

Temuan ini menguatkan berbagai studi tentang peran pendidikan berbasis budaya dalam memperkuat identitas lokal dan mempertahankan keberlanjutan budaya masyarakat. Levin & Mamlok (2021) dalam kajiannya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah instrumen yang efektif untuk menjaga keberlanjutan identitas masyarakat, terutama di komunitas-komunitas yang memiliki hubungan erat dengan tradisi leluhur. Selain itu, Palviainen & Kędra (2020) juga menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan sebagai strategi untuk melawan homogenisasi global.

Namun, yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang menekankan pada penggunaan nilai-nilai budaya Maluku, khususnya masohi dan sasi, sebagai alat yang efektif dalam pendidikan keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat nilai-nilai tersebut dalam konteks adat dan komunitas besar, kegiatan pengabdian ini berhasil memperkenalkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari pendidikan keluarga. Artinya, nilai-nilai budaya tidak lagi hanya menjadi alat pelestarian identitas kolektif di ranah publik, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan keluarga, memperkuat identitas lokal dari unit sosial terkecil.

Selain itu, kegiatan ini juga menanggapi kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, di mana pelestarian nilai budaya cenderung terfokus pada aspek ritual dan upacara adat, tetapi kurang pada aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Kegiatan pengabdian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan memformalkan penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan keluarga, memastikan bahwa nilai-nilai ini terus hidup dan berkembang melalui generasi mendatang.

Efektivitas Metode Sosialisasi dan Pelatihan Partisipatif

Hasil dari penerapan metode partisipatif dalam program sosialisasi di Negeri Hukurila menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya di kalangan keluarga. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi, sekitar 85% keluarga melaporkan adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari 75% dari keluarga tersebut bahkan menyatakan bahwa mereka telah mulai mengintegrasikan beberapa nilai budaya lokal, seperti masohi (kerja sama) dan sasi (larangan adat), ke dalam rutinitas keluarga mereka.

Wawancara lanjutan dengan tokoh-tokoh adat di Negeri Hukurila juga memperkuat temuan ini. Mereka mencatat bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam diskusi kelompok dan simulasi yang dilakukan selama program sosialisasi telah mendorong kesadaran kolektif tentang pelestarian budaya melalui pendidikan keluarga. Tokoh adat merasa bahwa masyarakat tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat secara kolektif terlibat dalam proses mencari solusi, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Keberhasilan metode partisipatif ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perubahan sosial. Reddy & van Dam (2020) menekankan bahwa metode partisipatif memungkinkan adanya dialog dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman bersama. Metode ini berbeda dengan pendekatan formal yang cenderung top-down, di mana masyarakat hanya menjadi penerima informasi pasif. Dalam kegiatan

ini, partisipasi aktif masyarakat memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman nyata, yang memperkuat efek jangka panjang dari perubahan yang diharapkan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada adaptasi metode partisipatif dalam konteks pendidikan berbasis budaya di lingkungan keluarga. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas efektivitas metode ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat atau program pelatihan keterampilan, namun kajian mengenai penerapannya dalam pendidikan berbasis budaya di tingkat keluarga masih sangat terbatas. Melalui program sosialisasi ini, metode partisipatif diadaptasi untuk menghadapi tantangan pelestarian budaya, khususnya dalam lingkungan keluarga, yang pada akhirnya memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga berbasis budaya dapat didorong secara lebih efektif dengan melibatkan langsung para peserta dalam proses pembelajaran.

Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya

Meskipun program sosialisasi pendidikan berbasis kebudayaan di Negeri Hukurila berhasil meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal, berbagai tantangan tetap muncul selama pelaksanaannya. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan keterlibatan keluarga dalam kegiatan program. Banyak keluarga di Hukurila, seperti halnya di banyak komunitas lain, sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas harian mereka. Kesibukan ini membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Sebagai contoh, beberapa keluarga mengungkapkan bahwa mereka lebih fokus pada pendidikan formal anak di sekolah, sementara pendidikan budaya sering kali hanya diajarkan dalam momen-momen tertentu, seperti upacara adat atau perayaan komunitas.

Selain itu, modernisasi dan pengaruh teknologi menjadi tantangan besar dalam pelestarian budaya lokal. Generasi muda lebih banyak terpapar pada teknologi modern, seperti media sosial dan permainan video, yang membuat mereka lebih tertarik pada budaya populer global daripada nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh keluarga. Banyak anak-anak yang lebih suka menghabiskan waktu dengan perangkat digital daripada mendengarkan cerita tentang masohi atau sasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan tokoh masyarakat, yang merasa bahwa nilai-nilai tradisional mulai terpinggirkan oleh norma-norma modern yang berkembang pesat di masyarakat. Mereka melihat pergeseran ini sebagai ancaman serius terhadap keberlangsungan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tantangan-tantangan ini mencerminkan isu-isu yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian global tentang pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Khodjamkulov et al. (2020) dan Trung & Van (2020) sama-sama menyoroti bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal, terutama ketika masyarakat tidak memiliki strategi yang kuat untuk menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman. Namun, penting untuk dicatat bahwa modernisasi tidak selalu harus dilihat sebagai ancaman. Sebaliknya, dengan pendekatan yang tepat, budaya lokal dapat diadaptasi dan dipertahankan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Salah satu solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah dengan menempatkan pendidikan berbasis budaya sebagai bagian integral dari pendidikan keluarga. Program ini berupaya mengatasi tantangan keterbatasan waktu dengan memperkenalkan cara-cara sederhana dan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dalam rutinitas harian keluarga. Misalnya, orang tua diajak untuk menerapkan nilai masohi dalam kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mengajak anak-anak bekerja sama dalam tugas-tugas rumah tangga atau dalam aktivitas keluarga lainnya. Dengan cara ini, nilai budaya dapat diajarkan tanpa memerlukan waktu ekstra yang terlalu banyak dari jadwal padat keluarga.

Di sisi lain, program ini juga berusaha mengatasi pengaruh teknologi dengan menggunakan pendekatan yang lebih adaptif. Anak-anak tidak harus sepenuhnya dipisahkan dari teknologi, tetapi justru diajarkan bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman mereka tentang budaya lokal. Misalnya, cerita-cerita tentang pela atau gandong dapat disampaikan

melalui konten digital yang menarik, seperti video pendek atau aplikasi pendidikan yang lebih interaktif. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai budaya mereka, sambil tetap memanfaatkan teknologi yang mereka sukai.

Dampak Jangka Panjang terhadap Penguatan Budaya Lokal

Hasil dari evaluasi dan wawancara yang dilakukan dengan para partisipan menunjukkan optimisme yang tinggi terhadap dampak jangka panjang dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan pendidikan berbasis kebudayaan yang telah dilaksanakan. Masyarakat yang terlibat dalam program ini secara aktif mengungkapkan komitmen mereka untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan keluarga. Mereka berencana tidak hanya untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menularkannya kepada generasi berikutnya. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kesadaran akan pentingnya identitas budaya mulai tertanam kuat di kalangan masyarakat. Misalnya, beberapa orang tua menyatakan keinginan untuk mengajak anak-anak mereka dalam kegiatan adat dan mengenalkan mereka pada tradisi-tradisi lokal yang selama ini mungkin terabaikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan bukan hanya berdampak jangka pendek, seperti peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga memiliki potensi untuk membangun perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan adanya kesadaran kolektif yang terbangun, masyarakat tidak hanya melihat nilai budaya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas mereka saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan Chevalier dan Buckles (2019) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang bersifat jangka panjang. Melalui kerjasama ini, pengetahuan dan praktik yang didapatkan dari program ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi pendidikan keluarga berbasis kebudayaan di Negeri Hukurila telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan identitas sosial mereka. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai budaya seperti *pela*, *gandong*, *sasi*, dan *masohi*, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan keluarga sebagai unit utama dapat menjadi solusi yang efektif dalam memperkuat identitas lokal, terutama di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh teknologi.

Program ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis kebudayaan di tingkat keluarga berpotensi untuk memberikan dampak jangka panjang dalam pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan keluarga secara langsung, mereka tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga berkomitmen untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang. Hal ini menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya Maluku di era yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan pengaruh modernisasi, menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif untuk menjawab isu-isu ini. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah perlunya program-program lanjutan yang lebih terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada sosialisasi, tetapi juga menciptakan platform untuk diskusi dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas adat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh peserta dan keluarga dari Negeri Hukurila yang telah berpartisipasi aktif dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dan antusiasme Anda sangat berharga bagi keberhasilan kegiatan sosialisasi pendidikan keluarga berbasis kebudayaan ini. Kami juga ingin memberikan penghargaan khusus kepada Raja dan Saniri Negeri Hukurila yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Komitmen dan keterlibatan Anda dalam mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal merupakan bagian penting dalam memperkuat identitas masyarakat Hukurila. Semoga kerjasama yang telah terjalin ini dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, serta membantu dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang kaya di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2024). Peran Bank Sampah dalam Memperkuat Ekonomi Lokal dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154.
- Arifin, S., Zaini, A., & Wibawa, K. (2021). Strengthening family-based local cultural values in the conflicting area and marine ecotourism of situbondo Indonesia. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 14(2), 50–62.
- Bui, H. T., Jones, T. E., Weaver, D. B., & Le, A. (2020). The adaptive resilience of living cultural heritage in a tourism destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1022–1040.
- Cachia, R., Aldaoud, M., Eldeib, A. M., Hiari, O., Tweissi, A., Villar-Onrubia, D., Wimpenny, K., & Jariego, I. M. (2020). Cultural diversity in the adoption of open education in the Mediterranean basin: Collectivist values and power distance in the universities of the Middle East. *Araucaria*, 44(2), 53–82.
- Castañeda, E., & Shemesh, A. (2020). Overselling globalization: the misleading Conflation of economic globalization and immigration, and the subsequent backlash. *Social Sciences*, 9(5), 61.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Denton, M., Borrego, M., & Boklage, A. (2020). Community cultural wealth in science, technology, engineering, and mathematics education: A systematic review. *Journal of Engineering Education*, 109(3), 556–580.
- Eaude, T. (2024). The role of culture and traditions in how young children’s identities are constructed. In *Children’s Spirituality and Traditions* (pp. 7–21). Routledge.
- Farias, L., Hellenius, M.-L., Nyberg, G., & Andermo, S. (2024). Building a healthy generation together: parents’ experiences and perceived meanings of a family-based program delivered in ethnically diverse neighborhoods in Sweden. *International Journal for Equity in Health*, 23(1), 1–13.
- Garriott, P. O. (2020). A critical cultural wealth model of first-generation and economically marginalized college students’ academic and career development. *Journal of Career Development*, 47(1), 80–95.
- Hechanova, R. M., Tabo-Corpuz, C. E. S., & Bunagan, K. (2021). Cultural Interventions Diversity and Family-Based. *Family-Based Intervention for Child and Adolescent Mental Health: A Core Competencies Approach*, 67.
- Hickey-Moody, A., & Horn, C. (2022). Family stories as resources for a decolonial culturally responsive pedagogy. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 43(5), 804–820.
- Jacobowitz, J. L. (2020). Chaos or Continuity? The Legal Profession: From Antiquity to the Digital Age, the Pandemic, and Beyond. *Vand. J. Ent. & Tech. L.*, 23, 279.
- Junias-Francisco, P. P. (2021). *Gender based violence in the Uncertainty of Hope by Valerie Tagwira and The Fading Sun by David Mungoshi: A feminist analysis*. Namibia University of Science and Technology.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Kahn, J. (2022). Learning at the intersection of self and society: The family geobiography as a context for data science education. In *Situating Data Science* (pp. 57–80). Routledge.
- Khodjamkulov, U., Makhmudov, K., & Shofkorov, A. (2020). The issue of spiritual and patriotic education of young generation in the scientific, political and literary heritage of Central Asian thinkers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(05), 6694–6701.
- Kral, I., Fasoli, L., Smith, H., Meek, B., & Phair, R. (2021). *A strong start for every Indigenous child*.
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and society in the digital age. *Information*, 12(2), 68.
- Levine, D. T., Morton, J., & O'Reilly, M. (2020). Child safety, protection, and safeguarding in the time of COVID-19 in Great Britain: Proposing a conceptual framework. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104668.
- Lloyd, C. M., Shaw, S., Sanders, M., Abdul-Masih, M., & Schaefer, C. (2022). Reimagining Black families' cultural assets can inform policies and practices that enhance their well-being. *Child Trends*.
- Manuputty, F., Loppies, L. R., Afdhal, A., & Litaay, S. C. H. (2023a). Menuju Desa Inklusif: Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan Untuk Desa Adat Negeri Hukurilla Di Kota Ambon *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 27–32.
- Manuputty, F., Loppies, L. R., Afdhal, A., & Litaay, S. C. H. (2023b). Menuju Desa Inklusif: Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan untuk Desa Adat Negeri Hukurilla di Kota Ambon. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 27–32.
- Marrun, N. A. (2020). "My mom seems to have a dicho for everything!": Family engagement in the college success of Latina/o students. *Journal of Latinos and Education*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (9th ed.). sage.
- Nicolaou, C. (2021). Media trends and prospects in educational activities and techniques for online learning and teaching through television content: Technological and digital socio-cultural environment, generations, and audiovisual media communications in education. *Education Sciences*, 11(11), 685.
- Palviainen, Å., & Kędra, J. (2020). What's in the family app?: Making sense of digitally mediated communication within multilingual families. *Journal of Multilingual Theories and Practices*, 1(1).
- Rapoport, A., & Yemini, M. (2020). Citizenship, identity, and education: Re-imagining the Contested Terrain. *Education, Citizenship and Social Justice*, 15(1), 3–9.
- Reddy, G., & van Dam, R. M. (2020). Food, culture, and identity in multicultural societies: Insights from Singapore. *Appetite*, 149, 104633.
- Rudra, N., Nooruddin, I., & Bonifai, N. W. (2021). Globalization backlash in developing countries: Broadening the research agenda. *Comparative Political Studies*, 54(13), 2416–2441.
- Sari, D., Rejekiingsih, T., & Muchtarom, M. (2020). *Students' digital ethics profile in the era of disruption: An overview from the internet use at risk in Surakarta City, Indonesia*.
- Soong, H., Kerkham, L., Reid-Nguyen, R., Lucas, B., Geer, R., & Mills-Bayne, M. (2021). Reimagining transcultural identity: A case study of field experiences for international preservice teachers. *Teaching Education*, 32(4), 420–436.
- Stojanova, J. (2020). *City of Gold, or a Gilded Cage?: Examining the Success and Prospects of Dubai's Development Model*. Dartmouth College.
- Tajeddin, Z., & Ghaffaryan, S. (2020). Language teachers' intercultural identity in the critical context of cultural globalization and its metaphoric realization. *Journal of Intercultural Communication Research*, 49(3), 263–281.
- Thiem, K. C., & Dasgupta, N. (2022). From precollege to career: Barriers facing historically marginalized students and evidence-based solutions. *Social Issues and Policy Review*, 16(1), 212–251.
- Trung, N. S., & Van, V. H. (2020). Vietnamese cultural identity in the process of international integration. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(6), 220–225.